

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Evolusi manusia telah membawa banyak perubahan yang meningkatkan kualitas hidup manusia, namun perkembangan tersebut juga membawakan beragam tantangan baru yang kompleks. Era modern saat ini ditandai oleh globalisasi dan keterhubungan, yang mendorong produktivitas dalam aspek sosial dan ekonomi secara lintas batas. Globalisasi dan keterhubungan yang sudah meliputi sebagian besar populasi dunia ini didorong oleh kehadiran teknologi, yang sudah menjadi infrastruktur fundamental bagi komunitas modern untuk kehidupan sehari-hari. Manusia di era kontemporer saat ini sangat bergantung kepada teknologi untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan untuk jangka waktu yang panjang. Selain itu, ketergantungan manusia yang signifikan terhadap teknologi dan platform digital saat ini juga didorong oleh transformasi digital yang terdapat di hampir setiap aspek kehidupan kita sehari-hari (Hassani et al., 2021). Ketergantungan manusia terhadap teknologi serta perkembangan dunia yang terglobalisasi melahirkan produk digital yang begitu penting saat ini, yaitu internet.

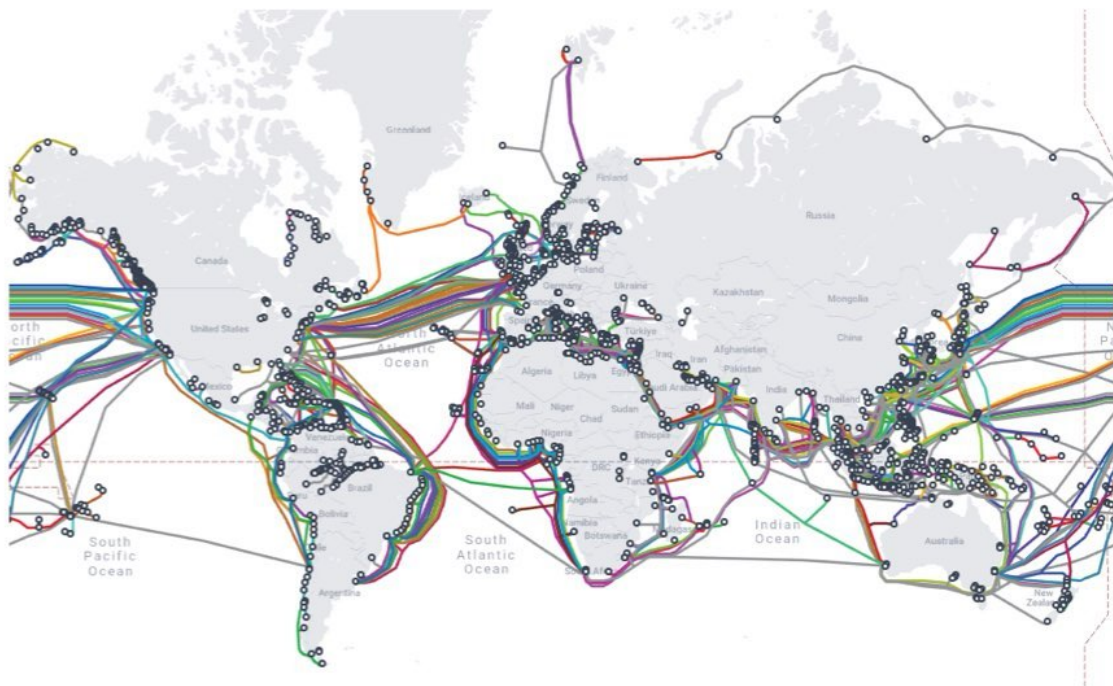
Internet menjadi elemen yang sulit untuk dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia, dengan jumlah pengguna sebanyak 6,12 miliar per bulan April 2026 (DataReportal, 2026). Kemunculan internet dimulai sejak masa Perang Dingin

pada tahun 1960-an, dengan Advanced Research Projects Agency Network (ARPANET), sebuah jaringan komputer yang dibangun oleh Departemen Pertahanan AS untuk melakukan komunikasi antar komputer di lokasi yang berjarak jauh. Keberadaan internet diperluas menjadi jaringan global pada tahun 1990-an dengan World Wide Web, yang merevolusi akses informasi dan komunikasi. Kepentingannya bagi umat manusia terletak pada dampak transformatifnya, yang membentuk alur konektivitas global, mengembangkan pengetahuan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Leiner et al., 2009). Sebagaimana listrik menjadi penggerak pabrik selama Revolusi Industri, internet menjadi penggerak di zaman modern yang berfungsi sebagai jaringan penyebar informasi di seluruh bidang kehidupan kita, serta penggerak di balik banyaknya aktivitas manusia (Castells, 2002). Hal ini menyebabkan industri internet sangat krusial, mulai dari infrastrukturnya hingga keberlangsungannya.

Komponen dasar dari infrastruktur internet yang krusial ini adalah jaringan kabel telekomunikasi bawah laut, yang berfungsi untuk membawakan data secara lintas negara. Inovasi kabel bawah laut berawal pada pertengahan abad ke-19, dengan pemasangan kabel telegraf berbasis tembaga di bawah laut yang menghubungkan Inggris dan Prancis. Di era modern ini, kabel bawah laut beralih untuk mengandalkan teknologi serat optik, sebuah sistem yang mengirim atau mengkodekan informasi sebagai pulsa cahaya yang dihasilkan oleh laser yang bergerak melalui untai kaca tipis (Carter et al., 2009). Kabel serat optik bawah

laut dirancang untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama, terutama di lingkungan laut yang memiliki tekanan yang ekstrim dan suhu yang tidak tentu. Lebih dari 95 persen data internasional dan transaksi keuangan harian senilai 10 triliun dolar AS mengalir secara global melalui kabel bawah laut sepanjang 1,5 juta kilometer (Coito, 2025). Data-data yang ditransfer tersebut merupakan seluruh data yang diakses melalui internet, termasuk data sensitif seperti transaksi keuangan, komunikasi diplomatik, hingga informasi militer.

Gambar 1.1 Peta Persebaran Kabel Serat Optik Bawah Laut



Sumber: TeleGeography (2026)

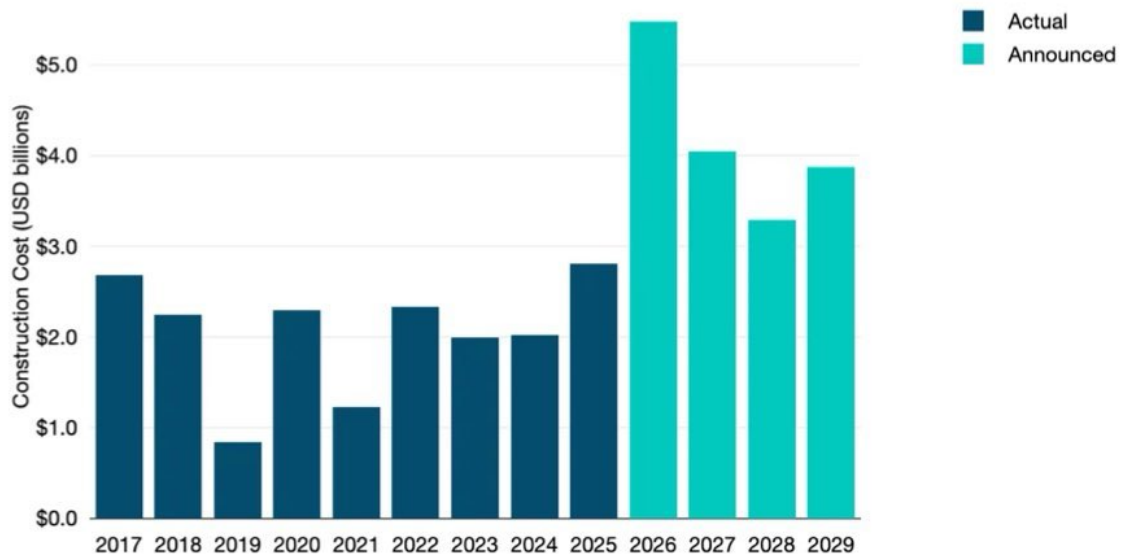
Kabel serat optik bawah laut menjadi landasan keberlangsungan konektivitas manusia secara global yang telah memungkinkan miliaran orang untuk berkomunikasi,

bekerja, dan mengakses informasi di internet dengan lancar (Streger, 2025). Dengan mengirimkan terabit data per detik, kabel telekomunikasi bawah laut berkontribusi dalam mendorong kemajuan manusia dan mempertahankan masyarakat yang terglobalisasi (Chataut, 2024). Selain itu, kabel serat optik bawah laut juga sangat dibutuhkan karena perannya sebagai fasilitator finansial. Kabel bawah laut telah memfasilitasi transaksi keuangan harian untuk memenuhi kepentingan perusahaan-perusahaan global, hingga ke individu di seluruh dunia yang ingin misalnya ingin mengirim pesan atau menonton film (Murphy & Pearl, 2025). Walaupun kabel bawah laut merupakan aset yang jarang terlihat dan tidak begitu disoroti oleh khalayak umum, interaksi sosial dan stabilitas ekonomi seluruh manusia saat ini bergantung kepada infrastruktur kabel serat optik bawah laut. Sehingga, kabel bawah laut menjadi infrastruktur yang sangat penting.

Kepentingan dari kabel bawah laut tercerminkan oleh perkembangannya dalam pasar global. Dalam beberapa tahun terakhir, kita belum pernah melihat tingkat investasi infrastruktur kabel bawah laut seperti ini sejak tahun 2000-2001, dan tren ini terus berlanjut (Brodsky, 2026). Nilai kabel bawah laut baru yang direncanakan akan beroperasi mulai tahun 2026-2029 melebihi 16 miliar dolar AS, seperti yang dapat dilihat dalam grafik di bawah. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya permintaan akan komputasi awan, kecerdasan buatan, *streaming video*, pusat data, dan lalu lintas internet lintas batas (Govella, 2025). Karena semakin banyak aktivitas ekonomi, pemerintahan, dan militer yang bergantung pada jaringan digital,

infrastruktur yang membawa data ini menjadi semakin berharga dan signifikan secara strategis.

Grafik 1.1 Perkembangan Kabel Serat Optik Bawah Laut Global



Sumber: TeleGeography (2026)

Berdasarkan grafik di atas, pertumbuhan pembangunan kabel bawah laut secara global mengalami perkembangan yang konsisten. Di antara tahun 2017 dan 2024, pengeluaran aktual kabel bawah laut global mengalami fluktuasi, dan mencapai puncaknya di sekitar 2,7 miliar dolar AS pada tahun 2017, dan mencapai titik terendah di bawah 1 miliar dolar AS pada tahun 2019, yang kemudian secara bertahap naik kembali ke sekitar 2,8 miliar dolar AS pada tahun 2025. Namun, proyeksi yang diumumkan menunjukkan perkembangan signifikan, dengan biaya konstruksi meroket ke puncak tertinggi sepanjang masa di atas 5,5 miliar dolar AS pada tahun 2026. Meskipun pengeluaran diproyeksikan akan sedikit menurun pada tahun-tahun

berikutnya, pengeluaran tersebut tetap sangat tinggi dan bersifat stabil, dengan nominal sekitar 3,3 miliar dan 4,0 miliar dolar AS hingga tahun 2029. Pertumbuhan dalam pasar kabel bawah laut global secara umum didorong oleh dua komponen utama, yaitu pengeluaran berkelanjutan yang diperlukan untuk mengoperasikan dan memelihara sistem kabel bawah laut yang ada, serta investasi tahunan untuk penyebaran jaringan kabel baru di seluruh lautan dunia (Sherrington, 2024).

Keunggulan kabel bawah laut sebagai infrastruktur internet adalah kemampuannya dalam menyediakan koneksi berkapasitas tinggi, keandalannya untuk mentransmisikan internet secara global yang lebih terjamin daripada metode alternatif seperti kabel terrestrial dan satelit, serta biaya yang lebih hemat (Ganz et al., 2024). Evolusi teknologi di juga semakin mendorong urgensi bagi penanaman kabel serat optik bawah laut. Peningkatan dalam kebutuhan data yang didorong oleh hal-hal yang menggunakan banyak internet seperti video dan layanan daring, telah menyebabkan peningkatan besar dalam jumlah proyek penanaman kabel bawah laut di seluruh dunia (Brake, 2019). Terlebih itu, dengan semakin banyaknya teknologi berbasis cloud dan meluasnya penyebaran jaringan 5G, permintaan data yang tak terpuaskan diperkirakan akan berlipat ganda setiap dua tahun, yang memastikan semakin besarnya ketergantungan pada industri kabel bawah laut. Maka dari itu, kemampuan untuk mengendalikan dan mendominasi industri kabel serat optik bawah laut merupakan hal yang penting, agar negara dapat mempertahankan kekuatan ekonominya dan menjamin keamanan datanya.

Selama keberlangsungan industri kabel serat optik bawah laut, AS merupakan aktor dominan dalam proyek-proyek global penanaman kabel bawah laut. AS mulai membangun dominasinya dalam industri kabel bawah laut sejak abad ke-19 dengan pembuatan kabel telegraf transatlantik, yang dilakukan pada tahun 1856 bersama Inggris (Newland, 2016). Setelah Perang Dunia ke-2, AS mulai melakukan kemitraan publik-swasta dengan perusahaan telekomunikasi AT&T dan perusahaan manufaktur SubCom untuk melakukan proyek TAT-1 pada tahun 1956, dan proyek TAT-8 pada tahun 1988 (Stringer, 2024). Pada masa-masa perang, AS memanfaatkan infrastruktur kabel bawah laut untuk melakukan serangan atau melemahkan negara musuh. Pada masa Perang Dunia ke-2, AS melakukan penyadapan terhadap Jepang dan Jerman untuk mencari tahu taktik perang mereka. Pada masa Perang Dingin, AS memasang peralatan pada kabel bawah laut Uni Soviet untuk memantau dan mengintai mereka. Faktor historis menunjukkan bahwa selain untuk kepentingan ekonomi, kabel serat optik bawah laut juga unggul dalam mempengaruhi alur informasi sensitif.

Setelah melihat kapabilitas kabel bawah laut yang dapat diandalkan untuk mempertahankan kepentingan nasional, AS terus mendorong dominasinya dalam industri tersebut. Saat ini, AS merupakan pemasok utama kabel bawah laut, terutama melalui SubCom, salah satu dari empat pemain global utama bersama Alcatel Submarine Networks (ASN) dari Prancis, NEC dari Jepang, dan HMN Tech dari Cina (Adams, 2024). AS memiliki banyak proyek kabel bawah laut yang ditanam oleh perusahaan AS dan juga negara lain. Contohnya adalah kabel The Havfrue (AEC-2)

yang menghubungkan AS dengan Eropa Utara sejak tahun 2020, dengan jalur utama yang menghubungkan AS, Irlandia, Norwegia, dan Denmark. Kabel sepanjang 7.851 km ini merupakan hasil kerja sama antara Google dan Meta dari AS, Aqua Comms dari Irlandia, dan Bulk Infrastructure dari Norwegia. Contoh lainnya adalah EXA Express yang telah beroperasi sejak 2015 dan menghubungkan Kanada dan Inggris, dengan panjang 4.600 km. Kabel ini dioperasikan oleh EXA Infrastructure, dengan melibatkan SubCom, perusahaan terbesar AS untuk penanaman kabel serat optik bawah laut.

Namun, dominasi AS saat ini sedang diancam oleh pengaruh Cina, yang pertama hadir di pasar kabel bawah laut pada tahun 1990-an, dengan fokus awal pada konektivitas domestik dan regional. Dalam periode ini, Cina masih bergantung pada perusahaan-perusahaan Barat seperti Alcatel Submarine Networks dan SubCom. Cina mulai berkembang dalam sektor kabel bawah laut melalui Digital Silk Road (DSR), program dari Belt and Road Initiative (BRI) yang semakin memacu investasi, dengan perusahaan-perusahaan Cina meningkatkan pasar global mereka dari 7% pada tahun 2012 hingga 2015, menjadi 20% yang diproyeksikan pada tahun 2019 (Hussain et al., 2023). HMN Tech menjadi produsen kabel dengan pertumbuhan tercepat, menguasai 11% dari pasar kabel bawah laut global pada tahun 2021, meskipun masih tertinggal dari perusahaan-perusahaan Barat, termasuk SubCom. Hingga tahun 2025, perusahaan pemasangan kabel bawah laut asal Cina telah memasang kabel serat optik sepanjang lebih dari 70.000 km di Samudra Atlantik, Pasifik, dan Hindia (The State Council of the People's Republic of China, 2025).

Meningkatnya keterlibatan Cina dalam industri kabel bawah laut menghadirkan tantangan dan kompleksitas bagi AS, terutama dalam meningkatnya persaingan di pasar telekomunikasi global dan perubahan dinamika geopolitik (Tréhu & Roberts, 2024). Seiring dengan perluasan jaringan dan pengaruh oleh Cina melalui DSR, AS menghadapi potensi persaingan baru untuk menguasai pasar kabel bawah laut. Terlebih itu, AS juga telah mengungkapkan kekhawatiran mereka terkait keamanan dalam keterlibatan Cina dalam infrastruktur penting, yang cenderung berpusat pada potensi spionase, pelanggaran data, atau gangguan pada jaringan komunikasi (Brock, 2023). Hal ini mendorong AS untuk berupaya membendung perkembangan Cina dalam industri kabel bawah laut. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa media berita melaporkan bahwa AS telah melakukan intervensi terhadap proyek-proyek penanaman kabel bawah laut yang melibatkan perusahaan Cina, khususnya HMN Tech.

Pada tahun 2018, Amazon, Meta, dan China Mobile awalnya berencana untuk berkolaborasi pada kabel bawah laut yang menghubungkan California dengan Singapura, Malaysia, dan Hong Kong. Namun, karena meningkatnya upaya di AS untuk mencegah perusahaan-perusahaan Cina berpartisipasi dalam proyek-proyek kabel AS, China Mobile menarik diri dari kemitraan tersebut. Selanjutnya, pada tahun 2021, Meta dan Amazon mengajukan aplikasi revisi untuk sistem kabel yang sama. Proposal baru ini, yang diberi nama Cap-1, mengecualikan investasi Cina dan koneksi ke Hong Kong, meskipun sebagian besar kabel yang berjumlah 12.000 km telah dibangun, pengajuan Cap-1 akhirnya ditarik pada tahun 2022. Menurut sumber yang

mengetahui diskusi tersebut, kekhawatiran keamanan berkelanjutan pemerintah AS mengenai keterlibatan awal Cina dalam proyek tersebut merupakan faktor kunci dalam keputusan ini (Gross & Heal, 2023). Terlebih itu, kampanye yang dilakukan oleh AS telah menghasilkan larangan *de facto* terhadap penggunaan pemasok Cina di seluruh sektor industri, bahkan dalam proyek yang tidak melibatkan AS sama sekali (Schmalz, 2025).

Tidak hanya melakukan sabotase proyek, AS juga menciptakan inisiatif Clean Network Initiative pada tahun 2020, yang pada dasarnya melarang kabel baru yang menghubungkan AS secara langsung ke Cina atau Hong Kong (Brock, 2023). Kabel penting yang pada waktu itu telah dibangun oleh Meta dan Google yang akan menghubungkan AS dengan Hong Kong diblokir oleh pemerintah AS ketika pembangunan sudah berlangsung. Selanjutnya pada tahun 2021, pemerintah AS juga melakukan penekanan terhadap World Bank untuk membatalkan proyek kabel yang akan menghubungkan tiga negara kepulauan Pasifik, untuk menghindari pemberian kontrak kepada HMN Tech. Selanjutnya pada tahun 2022, kampanye dua tahun yang disukseskan oleh pejabat dan diplomat AS, berhasil mengalihkan kontrak proyek kabel Sea-Me-We 6 senilai 500 juta dolar AS dengan panjang 19.000 km dari Asia Tenggara ke Eropa, dari tangan HMN Tech kepada Subcom (Brock, 2023). Pemerintah AS ikut melakukan lobi terhadap perusahaan-perusahaan swastanya seperti Google, Meta, Amazon, dan bahkan ke organisasi internasional seperti World Bank. Hal ini

mencerminkan persaingan dan relasi yang tidak sehat, serta adanya power imbalance dan bias diantara dua hegemoni teknologi tersebut.

Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji upaya AS dalam membendung perkembangan kabel bawah laut Cina. Penelitian ini penting untuk dikaji, karena meliputi analisa persaingan dua negara adidaya dalam sektor yang belum begitu banyak diteliti dibandingkan sektor teknologi lain dalam studi Hubungan Internasional. Fenomena penelitian ini sendiri penting karena dua hal. Pertama, kabel bawah laut merupakan infrastruktur global yang sangat krusial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Maka dari itu, isu apapun yang melibatkan kabel bawah laut penting untuk diperhatikan. Kedua, fenomena AS-Cina ini menandakan transisi dalam ekosistem kabel bawah laut global. Secara historis, kabel bawah laut merupakan objek komersial yang berada di ranah teknologi dan perdagangan. Namun, fenomena ini menandakan peletakan baru kabel bawah laut, yang menempatkannya di ranah geopolitik juga. Maka dari itu, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis upaya AS dalam membendung perkembangan Cina dalam industri kabel serat optik bawah laut dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana upaya Amerika Serikat dalam membendung perkembangan kabel serat optik bawah laut milik Cina pada tahun 2020-2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana upaya AS dalam membendung perkembangan Cina untuk menyaingi mereka dalam industri kabel serat optik bawah laut dari tahun 2020 hingga 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kepentingan AS dalam infrastruktur kabel bawah laut, menganalisis langkah strategis dan pendekatan yang dimanfaatkan oleh AS, serta menilai efektivitas dan dampak dari pembendungan yang dilakukan oleh AS terhadap Cina dalam industri kabel serat optik bawah laut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan akademik dan kegunaan praktis:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu Hubungan Internasional, terutama dalam konteks geopolitik digital dan kebijakan luar negeri. Selain untuk memberikan

kontribusi tersebut, penelitian ini juga ingin menambah wawasan tentang persaingan teknologi modern dalam lensa realisme neoklasik. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, penelitian ini bisa menjadi referensi ilmiah dalam menguji relevansi teori Hubungan Internasional dalam fenomena persaingan teknologi modern. Terakhir, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian yang akan datang terkait hubungan atau dinamika persaingan antara AS dan Cina.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para praktisi, pembuat kebijakan, atau lembaga yang terkait dalam sektor kabel serat optik bawah laut. Di tengah dinamika global yang semakin kompleks, penelitian ini dapat memberikan gambaran atau perspektif strategis terkait risiko geopolitik sebelum menentukan arah kebijakan ekonomi politik. Selain untuk negara dan aktor yang terlibat, penelitian ini juga dapat memberikan masukan dan perspektif strategis bagi pemerintah Indonesia untuk merumuskan sikap diplomasi atau kebijakan luar negeri ke depannya.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Tinjauan Literatur

Literatur pertama yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah artikel karya Lane Burdette, *Leveraging Submarine Cables for Political Gain: U.S. Responses to Chinese Strategy* (2021), yang mengevaluasi empat

pendekatan kebijakan AS dalam proyek kabel bawah laut global, yaitu isolasionis, kooperatif, kompetitif, dan militeristik. Respon isolasionis merujuk kepada AS yang memutuskan sambungan data AS dari kabel yang rentan, walaupun ini membatasi spionase dan sabotase, respon ini mengurangi konektivitas. Respon kooperatif mengadvokasikan tata kelola internasional yang lebih kuat, pendekatan ini cenderung lambat namun berisiko rendah bagi AS. Respon kompetitif mempromosikan infrastruktur kabel AS dan sekutu yang aman, memiliki risiko yang rendah dan dapat mendorong ekonomi. Respon militeristik bisa berupa patroli atau teknologi enkripsi, dan memiliki risiko sedang namun implementasinya berpotensi untuk berjalan cepat. Burdette menggunakan teori *weaponized interdependence* untuk menggambarkan pengaruh Cina yang memanipulasi konektivitas untuk keuntungan politik dan ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang dengan jaringan yang belum optimal. Burdette merekomendasikan kombinasi respon kompetitif dan militeristik untuk melawan manipulasi strategis Cina dalam industri kabel bawah laut.

Literatur kedua adalah artikel jurnal karya Steve Rolf dan Seth Schindler, *The US–China Rivalry and the Emergence of State Platform Capitalism* (2023), yang mengkaji bagaimana persaingan yang semakin ketat antara AS-Cina telah membentuk kembali ekonomi politik global melalui munculnya *state platform capitalism* (SPC). Penelitian ini mengargumenkan

bahwa terdapat logika persaingan baru di mana negara-negara memanfaatkan *platform digital* untuk mencapai tujuan geopolitik dan ekonomi, sementara *platform* menjadi semakin saling bergantung dengan lembaga-lembaga negara. Menurut Rolf dan Schindler, SPC menandai pergeseran dari dunia unipolar yang digerakkan oleh pasar menjadi dunia multipolar di mana negara dan swasta saling terkait erat, sehingga membuat pembentukan kembali tata kelola global. Literatur ini menyimpulkan bahwa AS masih mendominasi, namun kemajuan pesat Cina dapat mengancam keunggulannya, khususnya di wilayah berkembang melalui DSR.

Literatur ketiga adalah artikel jurnal karya Julia Tréhu and Megan Roberts yang berjudul *Transatlantic Tech Bridge: Digital Infrastructure and Subsea Cables, a US Perspective* (2024), dengan fokus utama pada perspektif AS terkait kabel bawah laut. Menurut Tréhu dan Roberts, AS memprioritaskan infrastruktur digital untuk melawan pengaruh Cina, dan memiliki aspirasi untuk menciptakan internet global yang terbuka dan dapat dioperasikan bersama. Upaya domestik seperti Bipartisan Infrastructure Bill memodalkan layanan internet sebesar 65 miliar dolar AS untuk meningkatkan konektivitas. Strategi luar negeri AS adalah menghalangi upaya Cina dengan menerapkan Secure and Trusted Communications Networks Act pada tahun 2019 untuk menyingkirkan peralatan Huawei dan menerapkan sanksi terhadap HMN Tech. Menurut penelitian ini, meningkatnya ketegangan antara AS-Cina telah menyebabkan

“perang dingin bawah laut”, dengan kebijakan-kebijakan AS yang membatasi keterlibatan Cina dalam proyek-proyek kabel bawah laut.

Literatur keempat adalah artikel jurnal karya Hillary McGeachy yang berjudul *The Changing Strategic Significance of Submarine Cables: Old Technology, New Concerns* (2022), yang pembahasannya terpusat pada perubahan posisi kabel bawah laut dalam politik global. McGeachy menjelaskan bahwa secara tradisional, fokus geopolitik pada kabel bawah laut bersifat homogen, yang sepenuhnya berpusat pada perlindungan infrastruktur fisik dari ancaman eksternal atau yang tidak disengaja seperti kerusakan maritim, kecelakaan, atau terorisme. Namun, perkembangan sejak tahun 2015 telah memperkenalkan paradigma baru di mana pembangunan dan pemasangan jaringan itu sendiri dipandang sebagai ancaman strategis dan vektor pengaruh negara tergantung pada siapa yang memiliki dan mengendalikannya. Artikel ini juga menyoroti persaingan AS-Cina, dan berargumen bahwa persaingan strategis telah menambahkan perspektif berbasis ancaman pada cara negara-negara memandang dan mengelola infrastruktur kabel bawah laut.

Literatur kelima adalah *paper conference* karya Anna Oriishi yang berjudul *Re-ordering Global Governance through Submarine Cable Diplomacy: U.S. Foreign Policy and Infrastructural Geopolitics* (2025). Melalui tulisan tersebut, Oriishi mengamati kebijakan luar negeri AS dalam sektor kabel bawah laut dari tahun 2000 hingga 2024. Oriishi menganalisis lima

aspek dalam kebijakan luar negeri AS yang meliputi diplomasi informasi, dialog strategis, negosiasi internasional, bantuan pembangunan, dan otorisasi regulasi. Ia juga menyoroti bagaimana AS memperluas pendekatan strategisnya, dari intervensi bilateral yang terisolasi pada awal tahun 2000-an menjadi strategi multilateral yang terkoordinasi dan berbasis aliansi di bawah pemerintahan Presiden Joe Biden.

Literatur-literatur terdahulu cenderung menempatkan fokus penelitian pada persaingan AS-Cina itu sendiri daripada kebijakan luar negeri AS, sehingga membuka celah yang lebih luas untuk keperbaruan penelitian strategi AS dalam melemahkan ketangguhan kabel bawah laut Cina. Meskipun beberapa dari penelitian terdahulu mencakup pembahasan terkait kebijakan luar negeri AS, belum ada kajian mendalam terkait aspek domestik yang mendorong strategi mereka. Pembahasan mendalam terkait mekanisme kerja institusi pemerintah AS dan cara pandang mereka dalam menghadapi Cina akan membedakan penelitian ini dari yang sebelumnya. Penelitian ini juga akan menyoroti pandangan atau persepsi pemerintahan AS, yang pada penelitian sebelumnya belum dikaji atau dianalisis secara mendalam. Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji proses pengambilan keputusan AS dalam kebijakan luar negerinya untuk menghadapi perkembangan kabel bawah laut Cina, dengan melihat kondisi eksternal yang mereka hadapi dan pembentukan respons melalui aspek-aspek domestik yang mereka miliki.

1.5.2 Teori Realisme Neoklasik

Teori realisme neoklasik adalah salah satu teori dan pendekatan analisis kebijakan luar negeri dalam ilmu Hubungan Internasional yang pertama kali dikemukakan oleh Gideon Rose dalam artikelnya yang berjudul “Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy” pada tahun 1998. Realisme neoklasik muncul sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara dua pendekatan realis terdahulu, yaitu realisme klasik dan neorealisme atau realisme struktural. Hans Morgenthau, pendiri teori realisme klasik, berpendapat bahwa politik internasional didorong oleh pengejaran kekuasaan, namun realisme klasik juga memperhatikan sifat manusia, kepemimpinan, tata negara, dan faktor-faktor politik domestik. Pendekatan realisme klasik berfokus pada posisi negara sebagai actor, dan menganalisis politik internasional dalam melihat negara-negara sebagai sebuah unit dalam sistem tersebut (Steans et al., 2010). Argumen utama dari realisme klasik adalah negara bertindak sebagai perpanjangan dari sifat manusia, dan karena tidak ada otoritas pusat untuk melindungi mereka, negara-negara berupaya bertahan hidup dengan menimbun kekuasaan dan menyeimbangkan kekuatan terhadap para pesaingnya (Sørensen & Jackson, 2013).

Selanjutnya pada tahun 1979, Kenneth Waltz berupaya membuat realisme lebih sistematis dan ilmiah dengan berfokus pada struktur sistem internasional daripada pada sifat manusia atau politik domestik, dan

mencetuskan teori baru. Teorinya yang dikenal sebagai neorealisme atau realisme struktural berpendapat bahwa sifat anarkis sistem internasional dan distribusi kekuasaan di antara negara-negara sebagian besar menentukan perilaku negara. Waltz berpendapat bahwa para ahli Hubungan Internasional harus fokus pada faktor-faktor sistemik, ini karena faktor-faktor tersebut memberikan penjelasan yang paling umum dan paling ringkas untuk hasil internasional (Ababakr, 2021). Meskipun neorealisme menjadi sangat berpengaruh, teori ini sulit untuk menjelaskan mengapa negara-negara yang menghadapi tekanan internasional serupa seringkali mengadopsi kebijakan yang berbeda (Manan & Bazai, 2019). Variasi ini menunjukkan bahwa tekanan sistemik saja tidak dapat sepenuhnya menjelaskan perilaku kebijakan luar negeri.

Realisme neoklasik mulai mengalami perkembangan selama tahun 1980-an dan 1990-an, ketika beberapa ahli menggabungkan variabel politik domestik ke dalam analisis realis. Selain Gideon Rose, terdapat Fareed Zakaria, Randall Schweller, dan Thomas Christensen yang juga meneliti bagaimana lembaga negara, politik elit, dan persepsi para pemimpin mempengaruhi respons suatu negara terhadap tekanan internasional. Rose (1998) berpendapat bahwa teori kebijakan luar negeri yang terbatas pada faktor-faktor sistemik saja pasti akan tidak akurat dalam banyak hal. Oleh karena itu, untuk dapat menganalisis bagaimana negara memahami dan menangani ancaman dan

dinamika eksternal, analisis harus mencakup variabel perantara tingkat unit seperti persepsi pengambil keputusan dan struktur negara domestik karena para pemimpin negara dapat dibatasi oleh politik internal maupun eksternal (Foulon, 2015). Ajaran mendasar realisme neoklasik menyatakan bahwa kebijakan luar negeri adalah hasil dari struktur internasional, faktor-faktor domestik dan interaksi kompleks di antara keduanya (Azwar & Suryana, 2009). Proses kausalitas dalam suatu kebijakan luar negeri berdasarkan pemahaman realisme neoklasik dapat dilihat pada gambar di berikut.

Gambar 1.2 Model Penjelasan Realisme Neoklasik



Sumber: Rosyidin (2022)

Berdasarkan gambar di atas, realisme neoklasik memandang bahwa suatu negara merumuskan kebijakan luar negerinya dengan faktor eksternal, yaitu segala hal yang terjadi dalam struktur internasional, kemudian disaring lagi dengan faktor domestik yang berasal dari negara itu sendiri. Menurut realisme neoklasik, struktur internasional memberikan tekanan luas pada suatu negara, tetapi tekanan tersebut disaring melalui faktor domestik sebelum menghasilkan kebijakan luar negeri yang sebenarnya (S. Lobell et al., 2009).

Realisme neoklasik merupakan teori kebijakan luar negeri yang dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku negara individual (Rosyidin, 2022). Maka dari itu, teori realisme neoklasik cocok untuk digunakan sebagai alat analisis penelitian ini. Fenomena utama penelitian ini melibatkan persaingan kekuatan internasional dan proses pengambilan keputusan domestik, sehingga realisme neoklasik menjadi teori yang cocok. Di tingkat internasional, kasus ini tentunya berpusat pada perubahan keseimbangan kekuatan antara AS dan Cina dalam tatanan global. Namun, jika analisis ini hanya berpusat pada faktor struktural, maka akan sulit untuk menjelaskan mengapa AS memilih untuk membendung Cina. Terdapat banyak negara yang juga menghadapi kebangkitan Cina, namun AS memiliki strategi unik, yang cenderung agresif dan lebih sistematis. Maka dari itu, penggunaan teori realisme neoklasik dalam penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana para pembuat kebijakan AS menafsirkan tekanan tersebut dan merumuskan respons berdasarkan persepsi mereka, kondisi politik domestik, dan kemampuan negara.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 *Systemic Pressures* (Tekanan Sistemik)

Menurut Rose (1998), *systemic pressures* atau tekanan sistemik adalah kendala dan peluang yang diciptakan oleh struktur sistem internasional, khususnya distribusi kekuasaan antar negara. Realisme

neoklasik menyetujui asumsi bahwa sistem internasional bersifat anarkis, sehingga peluang atau ancaman terhadap negara dapat terbentuk dari dinamika sistem tersebut (Rose, 1998). Tekanan sistemik memiliki indikator yang bervariasi, termasuk persaingan baru, pergeseran kemampuan militer, dinamika aliansi, atau perubahan dalam keseimbangan kekuasaan (Kitchen, 2010).

1.6.1.2 *Perception of Threat* (Persepsi Ancaman)

Perception of threat atau persepsi ancaman adalah cara para pemimpin politik dan pengambil keputusan menafsirkan perkembangan eksternal dan menilai apakah hal tersebut menimbulkan risiko terhadap kepentingan atau keamanan nasional (S. Lobell, 2009). Persepsi ancaman menjadi penghubung penting antara kekuatan material objektif suatu negara dan kebijakan luar negerinya. Persepsi ancaman menjadi penghubung penting antara kekuatan material objektif suatu negara dan kebijakan luar negerinya. Berdasarkan tulisan Rose (1998), persepsi ancaman suatu negara diindikasikan oleh variabel-variabel domestik, seperti kohesi pemerintahan, konsensus elit, dan budaya strategis. Faktor-faktor tersebut berperan sebagai suatu filter yang menerjemahkan variabel struktur internasional (Rosyidin, 2022).

1.6.1.3 *State Power* (Kekuatan Negara)

Taliaferro (2006) mendefinisikan *state power* atau kekuatan negara sebagai kemampuan pemerintah untuk mengekstrak, memobilisasi, dan mengarahkan sumber daya nasional menuju tujuan kebijakan luar negeri. Kekuatan negara yang dimaksud disini merupakan hal yang berbeda dari kekuatan nasional. Di dalam bukunya yang berjudul “From Wealth to Power”, Zakaria (1998) menjelaskan bahwa kekuatan nasional biasanya meliputi sumber daya material, sedangkan kekuatan negara adalah kapasitas pemerintah. Zakaria juga menambahkan bahwa kekuatan negara merupakan bagian dari kekuatan nasional yang dapat dihimpun oleh pemerintah untuk mencapai tujuannya, serta mencerminkan kemudahan bagi para pengambil keputusan di tingkat pusat dalam mewujudkan sasaran mereka. Menurut Lobell et al. (2009), indikator dari kekuatan negara meliputi kepemimpinan individu, kualitas pemerintahan, kompetensi para penyelenggara pemerintahan, serta reputasi atau rekam jejak pemerintah dalam politik dunia.

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 *Systemic Pressures* (Tekanan Sistemik)

Tekanan sistemik dalam realisme neoklasik dicirikan oleh adanya pergeseran kemampuan relatif dan ekspansi pengaruh baru.

Dalam penelitian ini, tekanan sistemik merujuk kepada kebangkitan Cina dalam industri kabel serat optik bawah laut global. Dalam penelitian ini, tekanan sistemik diindikasikan oleh kebangkitan Cina karena peran mereka dalam mempengaruhi ekosistem kabel bawah laut global. Kapasitas kabel bawah laut Cina yang sudah mampu bersaing dengan negara-negara Barat menunjukkan perkembangan Cina, dan kehadiran Cina sebagai negara pemasok utama baru di barisan negara Barat dalam industri kabel bawah laut juga menandakan transisi dalam distribusi kekuatan global. Cina mengembangkan kekuatan kabel bawah lautnya dengan memanfaatkan HMN Tech dan inisiatif DSR untuk terus terlibat dalam pembangunan kabel bawah laut dan jaringan komunikasi di seluruh Asia, Afrika, Timur Tengah, dan Amerika Latin (Almarzooqi, 2025). Hingga tahun 2020, HMN Tech telah membangun dan memperbaiki hampir 25% dari kabel dunia dan memasok 18% di antaranya antara tahun 2019 dan 2023 (Azam, 2024).

1.6.2.2 *Perception of Threat* (Persepsi Ancaman)

Persepsi ancaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana AS memandang kebangkitan Cina dalam industri kabel serat optik bawah laut. AS tidak memandang perkembangan infrastruktur Cina sebagai persaingan komersial saja. Melalui lensa nasionalisme teknologi yang mendalam, AS justru memandang jalur serat optik yang

dipasang Cina sebagai senjata yang mampu dikendalikan negara. Persepsi ancaman yang dimiliki oleh pemerintah AS ditandai oleh pernyataan-pernyataan pejabat AS, bahasa dalam dokumen nasional, serta kebijakan domestik dan luar negeri yang mereka lakukan untuk membatasi pengaruh Cina. Contohnya, dengan narasi "pencurian kekayaan intelektual," "pelumpuhan industri," dan "pengalihan lapangan kerja ke luar negeri", Presiden Donald Trump menggambarkan Cina sebagai negara yang melemahkan kekuatan ekonomi dan teknologi AS (White House, 2022). Di sisi lain, meskipun tidak terlalu konfrontatif seperti Trump, mantan Presiden Joe Biden menempatkan persaingan dengan Cina sebagai salah satu tujuan kebijakan luar negeri AS (Deadline, 2023).

1.6.2.3 *State Power* (Kekuatan Negara)

Dalam penelitian ini, kekuatan negara merujuk pada kapasitas pemerintah AS dalam membendung perkembangan kabel serat optik bawah laut Cina. Kekuatan negara dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan AS dalam memanfaatkan sumber dayanya untuk mencapai tujuan atau strategi terhadap Cina. Kekuatan negara AS diindikasikan oleh keberhasilan AS dalam melakukan rangkaian kebijakan yang memaksimalkan kekuatan negara, termasuk mengeratkan koherensi kelembagaan, pengaruh diplomatik, dan konsistensi kebijakan.

Kekuatan negara dalam penelitian ini dapat dilihat dari kemampuan pemerintah AS dalam kerjasama lintas sektor pemerintah AS, wewenang terkait pelarangan produk atau konsorsium Cina, hak atas pengalihan kepemilikan kabel bawah laut, upaya diplomatik dan konsistensi AS dalam melemahkan posisi Cina. Setidaknya terdapat enam kasus di mana AS secara langsung mengintervensi kontrak pembangunan kabel untuk menyingkirkan Cina, terutama perusahaan HMN Tech secara khusus (Brock, 2023). Terlebih itu, AS memanfaatkan lembaga domestik termasuk FCC dan Team Telecom untuk melarang keterlibatan Cina dalam proyek-proyek kabel bawah laut bersama Google dan Meta, serta melakukan upaya diplomatik untuk meyakinkan negara-negara lain meninggalkan proyek yang melibatkan Cina.

1.7 Argumen Penelitian

Berdasarkan tulisan sebelumnya, penulis berargumen bahwa pembendungan sistematis yang dilakukan oleh AS terhadap perkembangan kabel serat optik bawah laut Cina merupakan hasil kompleks dari faktor eksternal dan domestik. Faktor eksternal yang mendasari pembendungan tersebut adalah tekanan sistemik terhadap industri kabel bawah laut dunia, yang sejak lama didominasi oleh AS, namun seiring berjalannya waktu dihadiri oleh kekuatan Cina. Faktor domestik yang memicu pembendungan AS adalah persepsi ancaman, spesifiknya pandangan pemerintah AS

yang berakar pada kekhawatiran akan keamanan nasional terkait data. Faktor domestik selanjutnya yang semakin mendorong pembendungan oleh AS adalah kekuatan negara. Kapasitas pemerintah AS yang meliputi koherensi lembaga lintas sektor, wewenang atas regulasi dan pelarangan proyek Cina, pengaruh diplomatik terhadap aktor asing hingga konsistensi kebijakan menandakan kemampuan AS untuk mengimplementasikan strategi mereka secara nyata. Kombinasi antara faktor eksternal dan faktor domestik ini membentuk dan menghasilkan strategi kebijakan luar negeri AS yang lebih unik daripada negara-negara lain. Argumen inti dari penelitian ini adalah AS membendung perkembangan kabel serat optik bawah laut Cina karena faktor eksternal dan domestik, yang didasari oleh kebangkitan Cina, lalu dibentuk menjadi persepsi ancaman terhadap keamanan nasional, dan didorong oleh kapasitas pemerintah AS dalam melakukan kebijakan luar negeri.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan analisis berdasarkan data-data yang kredibel serta penggunaan teori yang sudah ada sebagai instrumen dalam mengkaji fenomena penelitian. Berdasarkan bukunya yang berjudul “Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed”, Creswell (2009) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu cara untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode

penelitian kualitatif untuk menganalisis upaya AS dalam membendung perkembangan kabel serat optik bawah laut Cina pada tahun 2020-2025.

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat eksplanatif, karena penulis bermaksud untuk menjelaskan alasan dan proses di balik fenomena dalam penelitian. Dikarenakan fokus penelitian terletak pada hubungan sebab-akibat, maka untuk menjelaskan upaya AS dalam membendung perkembangan kabel serat optik bawah laut milik Cina pada tahun 2020-2025, penelitian ini menerapkan tipe penelitian eksplanatif.

1.8.2 Situs Penelitian

AS menjadi situs penelitian dalam penelitian ini, mengingat fenomena pembendungan perkembangan kabel bawah laut Cina sebagian besar dilakukan di ranah dan wilayah teritorial AS. Fokus terhadap aspek domestik AS juga menjadi faktor dalam menetapkan AS sebagai situs penelitian.

1.8.3 Subjek Penelitian

AS dan Cina menjadi subjek utama dalam penelitian ini. AS memiliki peran sebagai negara adidaya dalam industri kabel bawah laut, sedangkan Cina merupakan negara yang sedang membangun kekuatannya untuk menyaingi kekuatan Bara. Perusahaan-perusahaan asal AS dan Cina juga menjadi subjek dalam penelitian ini, kemudian negara-negara yang terlibat dalam proyek-proyek penanaman kabel bawah laut, serta organisasi internasional yang terlibat dalam fenomena ini.

1.8.4 Jenis Data

Data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini berupa laporan-laporan dari media ternama seperti Reuters dan Financial Times, serta laporan dari pemerintah AS dan Cina, dan perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri kabel serat optik bawah laut. Selain itu, jurnal-jurnal terdahulu terkait topik ini juga digunakan dalam penelitian.

1.8.5 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini termasuk laporan dan dokumen resmi dari pemerintah AS dan Cina terkait kabel serat optik bawah laut, dan data sekunder dalam penelitian ini termasuk laporan dari media dan riset-riset terdahulu.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang diambil dalam melakukan penelitian ini adalah dengan melakukan telaah pustaka. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data relevan yang tersedia di internet ataupun pustaka seperti buku, jurnal, artikel, dan berbagai informasi dari laporan atau dokumen resmi pemerintahan maupun analisa pihak lain.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif, yang telah dikemukakan oleh Miles et al. (2013) pada buku yang berjudul “Qualitative Data Analysis: A

Methods Sourcebook”. Miles dan Huberman membagi teknik analisis kualitatif menjadi tiga tahap. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu proses dalam memilih dan memfokuskan data yang masih mentah. Kedua adalah tampilan data, yaitu pengumpulan informasi yang sudah terorganisir dan ringkas. Terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, proses akhir di mana peneliti menafsirkan makna dari data yang telah direduksi dan ditampilkan.

1.8.8 Kualitas data (*goodness criteria*)

Penelitian ini menggunakan jurnal-jurnal dari sumber kredibel seperti JSTOR, Google Scholar, Springer, dan Taylor & Francis. Terlebih itu, penulis memanfaatkan data dan dokumen resmi milik pemerintah AS dan Cina dalam penelitian ini. Wawancara dan diskursus yang digunakan juga berasal dari media-media terpercaya seperti Reuters dan Financial Times.